

**PENGARUH PENERAPAN METODE BER CERITA TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK MIFTAHUL KHAER BIANGLOE
KABUPATEN BANTAENG**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

RINA ANDRIANTI
105451107016

29/04/2021

1 eq
Smb. Alumnus

R/0027/PAUD/21 08
AND
p1

**PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rina Andrianti**, NIM: **10545 11070 16**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 071 Tahun 1442 H / 2021 M, Pada Tanggal 11 Sya'ban 1442 H / 25 Maret 2021 M, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Sabtu Tanggal 27 Maret 2021 M.

Makassar 13 Sya'ban 1442 H
27 Maret 2021 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : ★ Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd. (.....)
2. Andi Adam, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Sri Sufliat Romba, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Hj. Musfira, S.Ag., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng.

Mahasiswa yang bersangkutan

Nama : RINA ANDRIANTI
NIM : 10545 11070 16
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

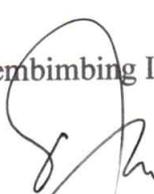
Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

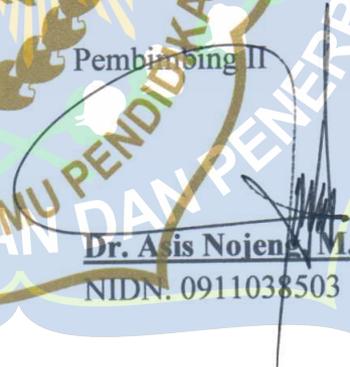
Makassar, 27 Maret 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

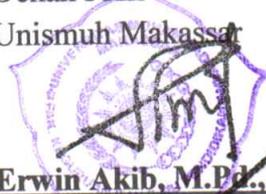
Pembimbing II


Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0918087802


Dr. Asis Nojen, M.Pd
NIDN. 0911038503

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM : 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru PAUD


Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd
NBM : 951 830



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rina Andrianti
NIM : 10545 11070 16
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Metode Berceerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya jukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar

Makassar, 5 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan

Rina Andrianti



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rina Andrianti
NIM : 10545 11070 16
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 5 Maret 2021

Yang Membuat Perjanjian


Rina Andrianti

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Guru Anak Usia Dini


Tasrif Akib S.Pd, M.Pd
NBM : 951 830

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada usaha yang tidak berhasil, yang ada hanya usaha yang belum selesai. Karena pada akhirnya, usaha akan tetap berhasil kecuali kamu menyerah ditengah prosesnya”.

(Regita Yusran)

PERSEMBAHAN :

Karya Ini Saya Persembahkan Kepada :

1. Kedua Orang Tuaku, Bapak M. Arsyad Djumadi Dan Ibu Jumasih Serta Keluargaku Yang Senantiasa Memberiku Semangat, Dukungan Dan Do'a Sepanjang Waktu
2. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberiku kemampuan dalam belajar.

ABSTRAK

Rina Andrianti. 2020. *Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Andi Adam dan Pembimbing II Asis Nojeng.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak pada anak kelompok B di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan sampel penelitian 13 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada *pretest* diperoleh 15,39, dan pada saat *posttest* nilai rata-rata yang diperoleh 20,616. Kemudian didukung dengan hasil perhitungan menggunakan *Wilcoxon Rank Test* pada program *SPSS* diperoleh nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,001. Karena nilai 0,001 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara nilai keterampilan berbicara untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “Ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer”.

Kata Kunci : *Metode Bercerita, Keterampilan Berbicara*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu denyut jantung, gerak langkah, serta rasa rasio pada-Mu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Muh. Arsyad Djumadi dan Jumasih yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya-hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada bapak Andi Adam, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing I dan bapak Dr. Asis Nojeng, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph.D., bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, bapak Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd., ketua

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Ibu Nurhayati, S.Pd selaku kepala sekolah, beserta seluruh guru dan staf di TK Miftahul khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2016 atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Maret 2021



Rina Andrianti

DAFTAR ISI

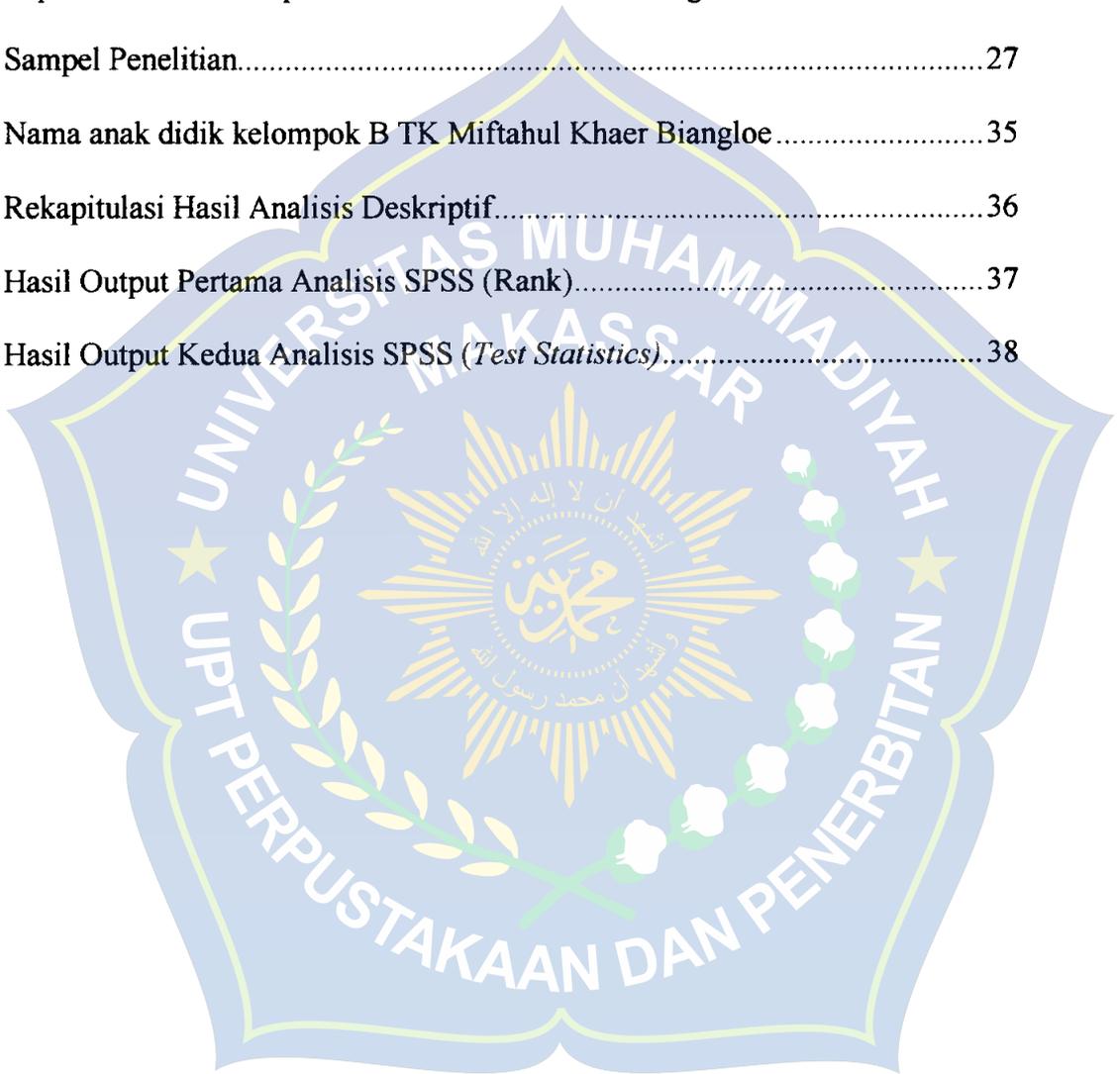
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Hasil Penelitian Yang Relevan	7
B. Anak Usia Dini	8
1. Pengertian Anak Usia Dini	8
2. Karakteristik Anak Usia Dini	9

B. Pembahasan.....	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Simpulan	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi siswa kelompok B TK Miftahul Khaer Biangloe.....	27
3.2 Sampel Penelitian.....	27
4.1 Nama anak didik kelompok B TK Miftahul Khaer Biangloe.....	35
4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif.....	36
4.3 Hasil Output Pertama Analisis SPSS (Rank).....	37
4.4 Hasil Output Kedua Analisis SPSS (<i>Test Statistics</i>).....	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	25



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah melalui Undang-undang Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sruyadi dan Dahlia, 2014 : 24) anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pada masa ini hampir seluruh anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Suyanto (2009: 37) berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pematangan manusia yang memerlukan rentang waktu lama dan panjang. Pendidikan juga disebut sebagai investasi manusia masa depan. Proses tersebut diawali sejak manusia dilahirkan, pada masa usia dini sampai ke liang lahat, atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Sedangkan, menurut Suryadi dan Dahlia (2014 : 24) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), sosioemosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia ini.

Sejak anak lahir sampai usia 6 tahun anak sudah diberikan pendidikan melalui rangsangan kepada anak untuk membatu pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2014 : 32) yang mengatakan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial. Anak didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosioemosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Guru berperan penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa pada anak, yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam berusaha meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak yaitu dengan memanfaatkan proses pembelajaran dengan mengajak anak berinteraksi dalam proses belajar mengajar, dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Sunarto dan Hartono (2008: 62) mengatakan bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua cara berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dengan bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang,

gambar atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai atau agama.

Menurut Piaget (Dalman, 2014: 55) perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 sampai 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya.

Pada kegiatan pembelajaran anak usia dini ada banyak cara atau metode yang dapat di gunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak salah satunya yaitu metode bercerita. Masitoh (2008 : 35) berpendapat bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004 : 157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Metode bercerita dapat disampaikan melalui cerita yang menarik dengan atau tanpa media pembelajaran. Cerita yang disampaikan juga harus mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang dapat ditangkap oleh anak. Anak mulai bisa mengulang bahasa yang didengarnya dengan bahasa yang lebih sederhana.

Berdasarkan obeservasi awal yang peneliti lakukan di TK Miftahul Khaer Biangloe pada kelas B pada tanggal 13-15 Juli 2020, yaitu keterampilan berbicara anak di kelas B sebagian besar sudah cukup baik, tetapi terdapat 13 orang anak yang masih belum fasih dalam menyebutkan beberapa kata. Keterampilan anak dalam menyebutkan kalimat sederhana juga masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan ketika anak berbicara dengan guru, anak masih kebingungan dalam mengurutkan kata-kata yang disampaikan. Anak juga terlihat masih ragu-ragu saat diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru. Faktor yang menyebabkan keterampilan berbicara anak belum berkembang bukan hanya dari anak saja tetapi disebabkan pula dari pembelajaran yang diberikan guru. Dalam pembelajaran guru masih kurang memberikan stimulus pada anak. Metode pembelajaran yang diberikan pada anak masih kurang tepat yaitu pembelajaran klasikal dimana saat kegiatan pembelajaran anak hanya duduk dikursi mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kegiatan pembelajaran hanya terfokus pada guru, hal ini terlihat karena guru lebih banyak berbicara dibandingkan anak dan didominasi dengan lembar kegiatan siswa. Kurangnya media pembelajaran yang diberikan guru juga menjadi penyebab anak kurang tertarik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak saat kegiatan pembelajaran. Anak sangat menyukai mendengarkan cerita apalagi jika dalam cerita yang disampaikan tersebut melibatkan anak. Cerita juga akan lebih menarik jika menggunakan beberapa media

pembelajaran. Media akan menjadi alat bantu agar lebih membuat anak menjadi focus mendengarkan cerita sehingga memudahkan anak dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam cerita. Maka untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak, peneliti menggunakan metode bercerita dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Miftahul Khaer Biangloe”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: Apakah penerapan metode bercerita berpengaruh terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian, untuk

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

D. Mnfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran serta menjadi evaluasi pada hasil belajar yang berfungsi

untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbicara anak didik.

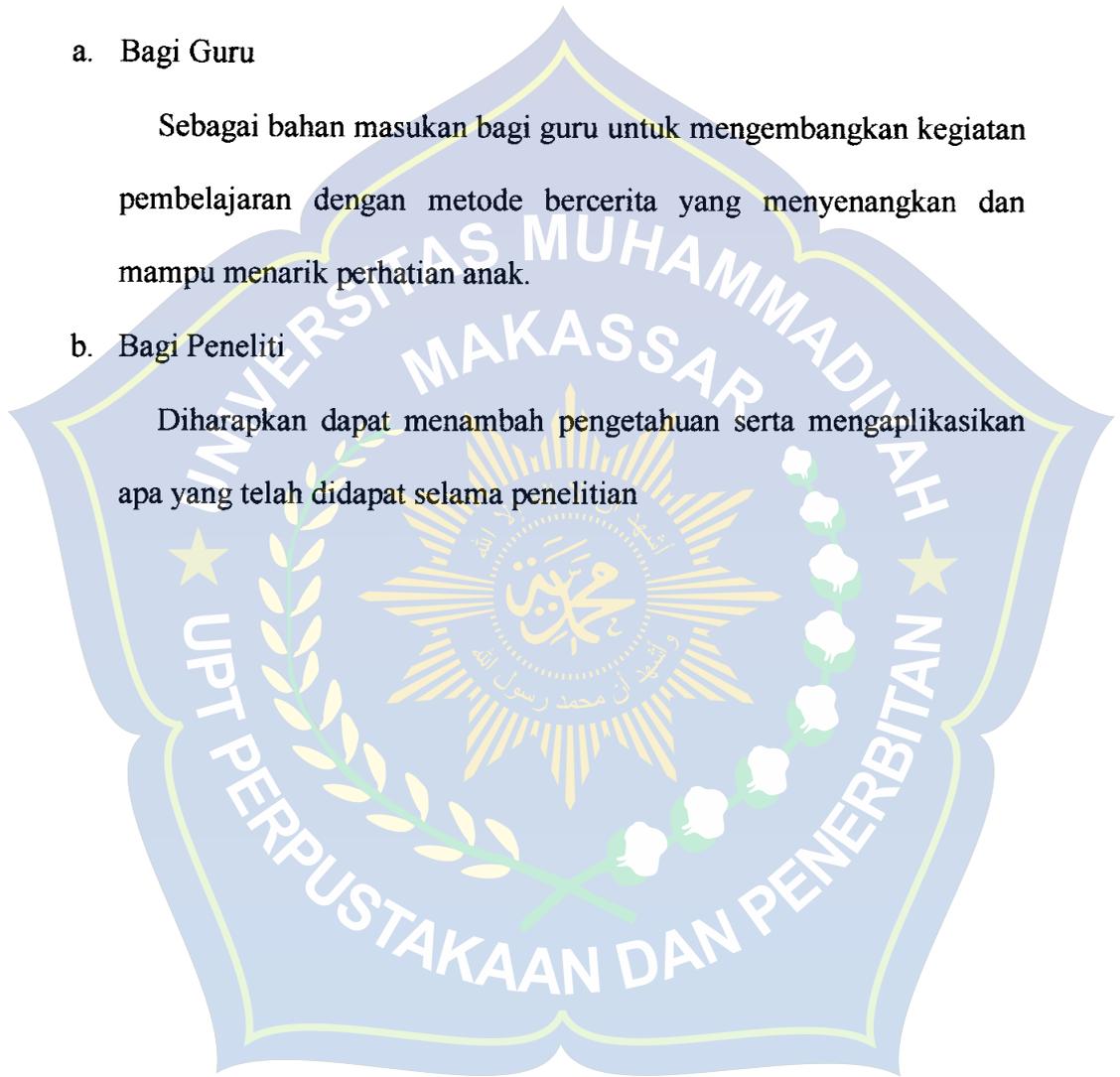
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian anak.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mengaplikasikan apa yang telah didapat selama penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

1. Prasetyowati, Fitri (2014) dengan judul penelitian : Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok A TK Plumbon II Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini jenis penelitian *One-Group Pre-test Post-test* dengan jumlah populasi sebanyak 12 anak. Teknik pengumpulan data melalui test. Rata-rata pretest 1,4 dan rata-rata posttest 13,3. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan taraf signifikan @ 0,05. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 3,361$ dan $T_{tabel} = 1,717$ karena $T_{hitung} > T_{tabel} = 3,361 > 1,717$, sehingga data dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini telah teruji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media gambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A TK Desa Plumbon II Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Nurul Khasana (2016) dengan judul penelitian : Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Pada Anak Kelompok B TK Pertiwi II Metuk Mojosongo Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan bahasa reseptif anak yang masih beragam. Hal ini karena metode bercerita masih jarang diberikan pada kegiatan pembelajaran dan media yang digunakan baru menggunakan buku cerita bergambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak kelompok B TK Pertiwi II Metuk. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan yaitu preexperimental design jenis *One Group Pretest-poestest design*. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK yang berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data kemampuan data kemampuan bahasa reseptif yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan t-test. Hasil penelitian diperoleh kemampuan bahasa reseptif anak kelompok B pada pretest sebesar 454 dan posttest 620. Hasil analisis data uji t diperoleh bahwa $t \text{ hitung} -40,699 \leq -t \text{ tabe} = 1,717$. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan penelitian ini adalah metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak kelompok B TK Pertiwi II Mojosoongo Boyolali Tahun ajaran 2015/2016.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak untuk memasuki tahap selanjutnya. Menurut Mansur (2005 : 88) “Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya”.

Fauziddin M (2016) mengemukakan bahwa :

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Slamet Suyanto (2005 :

6) yang mengatakan bahwa “Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang”.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang merupakan masa keemasan atau *golden age*, pada saat ini anak sedang mengalami tumbuh kembang yang sangat pesat dan tidak dapat tergantikan oleh masa depan. Usia ini merupakan usia yang sangat penting yang menentukan karakter dan karakter seorang anak

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan memiliki karakteristik sesuai dengan tingkat usianya. Menurut Tri Utami (2017: 92) “Anak usia dini memiliki

karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya”.

Sofia Hartati (2005 : 8-9) menjelaskan bahwa :

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Rusdinal (2005 : 16) berpendapat bahwa :

Karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa usia ini merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar. Pada usia ini rasa ingin tahu anak sangat besar. Anak-anak akan lebih sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Mereka akan terus bertanya apabila pertanyaannya belum terjawab sampai mereka mendapatkan jawaban dari apa yang mereka lihat. Anak memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang menurutnya menyenangkan.

C. Metode Bercerita

1. Metode Bercerita

Pemilihan metode yang akan dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran anak di taman kanak-kanak harus mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut agar anak lebih tertarik untuk belajar. Fadillah (2012: 161) menyatakan bahwa :

Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk memudahkan pelaksana kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk anak karena anak sangat menyukai mendengarkan cerita. Dengan cerita anak seolah-olah ikut merasakan kejadian dalam cerita tersebut. Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan penerapan metode bercerita dapat memudahkan anak dalam memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan guru. Cerita dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis namun untuk anak usia dini cerita sebaiknya dilakukan secara lisan karena dengan mendengar anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran serta anak akan dapat lebih mudah untuk mengulang kembali cerita yang telah ia dengar sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarti (2008: 25) “Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orangtua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang dilakukan secara lisan atau tertulis”.

Cerita sangat diperlukan dan banyak membantu anak didik dalam memahami materi dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008: 172) cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dan dengan cerita anak akan lebih merasa senang saat pembelajaran. Tetapi, guru juga harus memilih cerita yang menarik dan terdapat unsur pengetahuan di dalam cerita tersebut sehingga melalui metode cerita anak akan lebih mudah mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

2. Manfaat Metode Bercerita

Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan anak usia dini.

Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan *linguistic* yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai

sasaran praktis. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna yang diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami.

Metode bercerita yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa manfaat guna untuk meningkatkan perkembangan yang dimiliki anak. Idris (2014 : 151-155) mengemukakan bahwa metode bercerita mempunyai beberapa manfaat yaitu :

- a. Meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata.
- b. Membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbeda akan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang.
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bisa belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya.
- d. Meningkatkan minat baca.
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir.
- f. Meningkatkan keterampilan problem solving.
- g. Merancang imajinasi dan kreativitas.

3. Teknik Bercerita

Kegiatan bercerita harus disampaikan dengan menarik sehingga anak menjadi tertarik untuk mendengarkan cerita sampai selesai. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka dan bermain peran dalam suatu cerita.

Musfiroh (2005 : 141) mengemukakan bahwa

Teknik bercerita menjadi dua yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan alat peraga media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita.

Pada penerapan metode bercerita guru harus memiliki keahlian untuk menyampaikan cerita pada anak sehingga guru harus melakukan persiapan sebelum bercerita. Moeslihatoen (2004 : 166) mengemukakan bahwa :

Untuk menjadi guru yang pandai bercerita memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancer. Agar dapat menarik anak dalam bercerita, guru dapat menggunakan bermacam-macam perlengkapan yang mengundang perhatian anak. Selain itu isi cerita yang dibawakan juga harus menarik.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik. Pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak,

gaya dan bakat anak supaya daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia dini.

4. Langkah-langkah bercerita

Menurut Imam Musbikin kegiatan bercerita seperti yang dilakukan oleh orang tua bahkan juga para guru disekolah terhadap anak-anak akan mampu merangsang perkembangan sosial emosional anak.

Adapun langkah-langkah penerapan metode bercerita yaitu:

1. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih.
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita sesuai dengan yang direncanakan.
4. Sebelum mulai bercerita mengatur tempat duduk anak terlebih dahulu.
5. Pembukaan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.
6. Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.
7. Menetapkan teknik bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak merupakan bagian yang terkandung dalam tujuan dan tema yang sudah ditetapkan.
8. Mengajukan pertanyaan pada akhir kegiatan bercerita.

D. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Bahasa anak

Menurut Depdiknas (2005: 6) “Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa”. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005: 96) “Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apa lagi kosakata secara khusus”.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perbendaharaan kosakata anak akan semakin bertambah pula. Kosakata anak akan bertambah dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Susanto (2011: 74) mengungkapkan bahwa “Bahasa anak tidak dimulai dari kata ke huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan atau pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata”.

Skinner (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 3) mempercayai bahwa kapasitas berbahasa telah dibawa setiap anak semenjak dilahirkan yang diistilahkan sebagai “*a language acquisition device program into the*

brain". Lingkunganlah yang selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Disinilah peran orang tua dan tenaga pendidik sangat mutlak diperlukan disamping itu lingkungan juga berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, telah dibuktikan dengan serangkaian riset panjang oleh Hart dan Ristely (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 3) bahwa anak yang diasuh oleh keluarga yang berpendidikan jauh lebih kaya dalam kosakatanya dibandingkan dengan keluarga kurang mampu dan kurang berpendidikan.

Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya belajar hal lain. "meniru" dan "mengulang" hasil yang didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Bayi bersuara, "mmm mmm", ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi "maem maem". Bayi belajar menambah kata-kata dengan menirukan bunyi-bunyi yang didengarkannya. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2008: 137) perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi secara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

2. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tingkat usianya. Susanto

(2011: 78) menjelaskan tentang karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu :

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih 2.500 kosakata.
- b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

3. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, di antaranya menurut Depdiknas (2000), fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak.

d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak ialah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak adalah untuk mengembangkan ekspresi-perasaan, imajinasi dan pikiran.

E. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian keterampilan berbicara

Pengertian keterampilan menurut Yudha dan Rudyanto (2005: 7) “Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif, dan afektif (nilai-nilai moral)”. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara keterampilan dengan perkembangan kemampuan keseluruhan anak. Keterampilan anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan anak adalah kemampuan anak melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyampaikan tugas.

Terdapat beberapa keterampilan yang harus dikembangkan pada anak TK yaitu, keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berbahasa, keterampilan sosial-emosional, keterampilan kognitif, dan keterampilan afektif yang berupa nilai-nilai dan mora. Keterampilan tersebut harus menyatu menjadi sebuah keterampilan hidup yang harus anak terapkan

dalam hidupnya. Keterampilan-keterampilan itu dibutuhkan dalam mempersiapkan anak TK menghadapi tantangan di masa depan.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (Suhartono, 2005: 20) mengemukakan “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Menurut Suhartono (2005: 20) “Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic, dan linguistic”. Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu proses berkomunikasi secara langsung dengan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar kepada orang lain untuk menyampaikan maksud tertentu dengan cara mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dimiliki sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya.

2. Aspek-aspek pengembangan keterampilan berbicara

Suhartono (2005 : 138) menyatakan bahwa :

Aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak yaitu dengan cara merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian dan mengenalkan lambing tulisan.

Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Menurut Suhartono (2005: 138) “Kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak sangat diperlukan supaya anak mempunyai wawasan yang lebih luas dan perbendaharaan kata yang cukup untuk anak berkomunikasi sehari-hari”.

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk membimbing anak menyebutkan benda-benda disekitarnya, menyebutkan nama-nama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, dan menceritakan beberapa cerita yang berkaitan dengan binatang. Semakin banyak perbendaharaan kata yang diperoleh anak maka akan semakin berkembang keterampilan berbicara anak dan anak akan semakin lancar dalam berbahasa.

Perbendaharaan kata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun sudah semakin banyak dan semakin bertambah setiap harinya. Kurnia (2009: 38) mengemukakan bahwa “Anak usia 5-6 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosakata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, Tanya dan perintah”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang sangat penting untuk dikembangkan karena keterampilan berbicara diperlukan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya.

3. Karakteristik Berbicara Anak

Karakteristik setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapannya. Perbedaan dalam ketepatan sebagian bergantung pada bimbingan yang diterimanya. Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Anak sudah dapat membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak sudah bisa memahami kosakata lebih banyak. Anak dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua serta guru.

Menurut Jamaris Matini (2006: 78) perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk rasa bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 3) menyatakan bahwa karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak antara lain di bawah ini:

- a. Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- b. Melakukan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umumnya.
- d. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi.
- e. Menggunakan kata Tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan.
- f. Membandingkan dua hal.
- g. Memahami konsep dengan baik.
- h. Menyusun kalimat.
- i. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- j. Mengenal tulisan sederhana.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik berbicara anak ini mengacu pada karakteristik perkembangan bahasa. Anak dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dengan lancar dan jelas. Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengarnya dengan kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap.

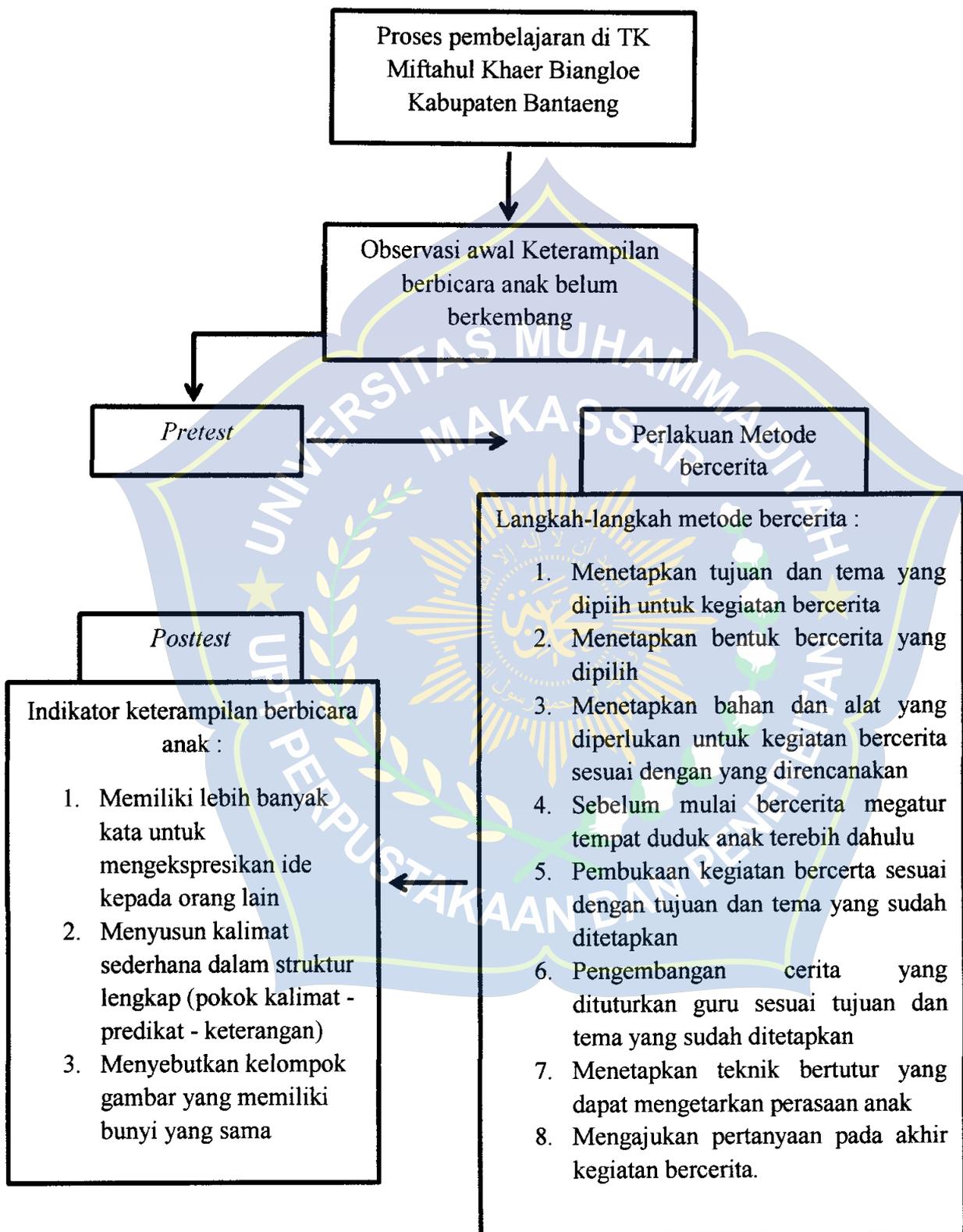
F. Kerangka Pikir

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan keterampilan dasar di taman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa dapat

berkembang sejak usia dini anak mendapatkan stimulus yang baik dan tepat. Semakin bertambahnya umur anak semakin banyak perbendaharaan kata yang diperolehnya sehingga akan lebih baik pula bahasanya.

Salah satu aspek dalam perkembangan bahasa pada anak adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada anak sangat penting untuk dikembangkan karena diperlukan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Keterampilan berbicara anak akan meningkat jika mendapatkan stimulus yang tepat terutama saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian dengan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Khaer Biangleo Kabupaten Bantaeng. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas/ X (penerapan metode bercerita) yang akan mempengaruhi variabel terikat/ Y (keterampilan berbicara anak usia dini). Maka dapat digambarkan kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari uraian di atas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaen



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen (*Pre-Experimental Design*) yaitu dengan *One-Group Pretestposttest Design* sebagai desain penelitian. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pada awal dilakukan *pretest*, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan *posttest*, dengan instrumen yang sama.

$O_1 \quad X \quad O_2$

Keterangan :

O_1 : *Pre-Test*

X : Perlakuan

O_2 : *Pos-Test*

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di TK Miftahul Khaer yang bertempat di Desa Biangloe Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B TK Miftahul Khaer Biangloe, Bantaeng pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2020/2021.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015 : 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Miftahul Khaer Biangloe yang berjumlah 25 orang anak.

Tabel 3.1
Siswa kelompok B TK Miftahul Khaer Biangloe

No.	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Kelompok B	11	14	25

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelompok B dengan jumlah siswa 25 orang yang dipilih secara random sampling bahwa seluruh siswa kelompok B di setiap kelas sama (homogen).

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kelompok	Jumlah Sampel
B	13

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas : Metode bercerita (X)

Metode bercerita merupakan metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini.

2. Variabel Terikat : Keterampilan Berbicara (Y)

Keterampilan berbicara adalah suatu proses berkomunikasi secara langsung dengan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar kepada orang lain untuk menyampaikan maksud tertentu dengan cara mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng. Observasi yang dilakukan ini untuk mengamati anak didik serta guru ketika kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati aspek yang dikembangkan pada diri anak didik. Pada penelitian ini, hal yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian dan juga pada saat proses pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data anak, data sekolah, dan foto kegiatan anak.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi (Lembar Observasi/*Checklist*)

Observasi dalam penelitian digunakan sebagai pengamatan secara langsung terhadap suatu objek untuk mendapatkan data. "Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra dan dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabahan, dan pengecap. Penelitian obesrvasi dapat dilakukan dengan menggunakan tes, kusioner, rekam gambar, rekaman suara" (Suharsimi Ariunto, 2010: 199-200).

Panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang bersifat terstruktur. Pengisiannya dilakukan dengan memberikan tanda *check list* (√) pada pernyataan/indikator yang menunjukkan perilaku atau perkembangan yang terlihat pada anak.

b. Tes Perlakuan

Tes perlakuan dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif dampak penerapan metode atau penerapan model dalam kegiatan

pembelajaran. Menurut Masyud (2014: 215) “tes digunakan untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap”.

Peneliti membuat instrument penelitian kemudia setelah itu penelitian ini menggunakan pengujian validitas dan reabilitas.

a. Uji Validitas Isi

Uji validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*Content validity*) dimana, pada setiap instrument baik test maupun nontest terdapat butir-butir instrument yang telah dikonsultasikan dengan ahli maka selanjutnya di ujicobakan dan dianalisis dengan analisis item atau uji beda.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *tes-retest (stability)*, *equivalent* dan gabungan keduanya. Sedangkan, secara internal reabilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2015: 207) berpendapat bahwa “analisis merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul”. Data yang diperoleh yaitu dengan menceklis perkembangan keterampilan berbicara anak pada lembar observasi anak sesuai kategori yang digunakan yang telah dirubah dalam angka-angka sebagai nilai yang dicapai dengan menggunakan

skala penilaian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak antara sebelum dan sesudah diberi metode bercerita yaitu analisis statistic deskriptif dan analisis statistik nonparametrik.

1. Analisis statistik deskriptif

Sugiyono (2016) berpendapat bahwa analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perkembangan penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak. Selanjutnya Tiro (Mardani, 2017: 40) mengemukakan guna memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata tingkat perkembangan keterampilan berbicara pada anak dilakukan dengan perhitungan rata-rata dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N}$$

Dimana : P = Rata-rata

x = Nilai

N = Jumlah data

2. Analisis statististik nonparametik

Sugiyono (2016) berpendapat bahwa “analisis statistic nonparametric digunakan dengan alasan karena tidak dilakukan pengacakan dalam penentuan subjek atau sampel penelitian”. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametik yaitu dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* (Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon*). Riadi (2016) mengatakan bahwa *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengkaji perbedaan perlakuan yang diberikan kepada

subjek penelitian dengan dengan memperhatikan dari dua sampel berpasangan dan data tidak berdistribusi normal dengan sampel $n \leq 25$.

Hurriyati & Gunarto (2019) mengemukakan bahwa prosedur uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yaitu:

a. Menentukan hipotesis

Hipotesis yang ditentukan dalam pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* ini adalah sebagai berikut, H_a : Ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer, dan H_o : Tidak ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer.

b. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 atau 5%.

c. Kriteria Pengujian

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_o pada uji *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah sebagai berikut. Jika probabilitas (*Asymp.Sig*) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima dan jika probabilitas (*Asymp.Sig*) $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

d. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengujian hipotesis, pengujian statistic akan menggunakan program IBM SPSS 25.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Miftahul Khaer yang terletak di dusun Parammuloroa Desa Biangloe Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dengan jumlah keseluruhan anak didik pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 55 orang yang terdiri dari kelompok A sebanyak 20 orang dan kelompok B sebanyak 25 orang.

TK Miftahul Khaer didirikan pada tahun 2004 yang sekarang dipimpin oleh Kepala Sekolah Ibu Nurhayati, S.Pd. TK Miftahul Khaer ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sekolah ini memiliki 1 ruang kantor, 2 ruang kelas, dan 1 kamar mandi.

Program kegiatan pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 yang dipadukan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengacu pada tema yang terlaksana di TK Miftahul Khaer.

Selama masa pandemi COVID-19 kegiatan pelaksanaan pembelajaran disekolah ditiadakan, oleh sebab itu guru melakukan kunjungan ke rumah anak didik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain melakukan

kunjungan rumah, proses belajar mengajar disekolah juga tetap dilaksanakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu, dan Sabtu.

Adapun nama-nama anak didik kelompok B di TK Miftahul Khaer Biangloe yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1. Nama anak didik yang menjadi sampel di kelompok B TK Miftahul Khaer Biangloe

No.	Nama Anak Didik	Kelompok	L/P
1.	Usnul Fatimah	B	P
2.	Naura Zatil Izza	B	P
3.	Husna Fatima	B	P
4.	Nur Afrilia	B	P
5.	Akila Dirgahayu Putri	B	P
6.	Arsyila Sarip	B	P
7.	Daniatul Ramadani	B	P
8.	Ahmad Raqif	B	L
9.	Muh. Fadil	B	L
10.	Nur Abid Fadhil Abyan	B	L
11.	Muhammad Alif Imran	B	L
12.	Ahmad Rifqi Sudirman	B	L
13.	Muh. Faiz Kurrahman	B	L

2. Hasil Analisis Deskriptif

Pada bagian ini dikemukakan analisis deskriptif tentang peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan

treatment metode bercerita di TK Miftahul Khaer. Hasil analisis yang dimaksud meliputi berbagai ukuran statistik yaitu; mean, median modus, deviasi standar, koefisien varians, nilai maksimum, nilai minimum range, skewness untuk indikator-indikator *pretest* dan *posttest* penilaian keterampilan berbicara anak. yang diperoleh melalui bantuan program pengolahan data spss seperti terlihat pada lampiran.

Hasil analisis secara terperinci untuk metode bercerita diuraikan berikut ini:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Analisis Deskriptif

Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran sampel	13,00	13,00
Mean	15,54	20,61
Median	16,00	22,00
Modus	13,00	22,00
Deviasi standar	3,31,	2,63
Nilai tertinggi	20,00	24,00
Nilai terendah	10,00	16,00
Range	10,00	8,00

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata *pretest* anak-anak untuk metode berbicara adalah 15,54. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai *pretest* tersebut masih sangat rendah. Nilai tengah *pretest* sebesar 16,00 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% ana-anak yang memperoleh nilai paling tinggi 16,00 atau paling rendah 16,00. Adapun nilai yang sering muncul adalah 13,00 menunjukkan bahwa perolehan nilai *pretest* untuk metode bercerita pada anak-anak dengan

frekuensi terbesar adalah 13,00. Berdasarkan nilai mean, median dan modus dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *pretest* berada dibawah rata-rata.

Selanjutnya, nilai rata-rata *posttest* anak-anak untuk metode bercerita adalah 20,61. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai *posttest* tersebut sudah tinggi, dengan demikian ada peningkatan perolehan nilai rata-rata anak-anak dari *pretest* ke *posttest*. Nilai tengah *posttest* anak-anak sebesar 22,00 menunjukkan bahwa ada sekitar 50% anak-anak yang memperoleh nilai paling tinggi 22,00 atau paling rendah 22,00. Adapun nilai data yang sering muncul adalah 22,00 menunjukkan bahwa *posttest* untuk metode bercerita perolehan nilai dengan frekuensi terbesar adalah 22,00. Berdasarkan nilai mean, median dan modus, dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *posttest* anak-anak untuk anak-anak dengan metode bercerita berada di atas rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer.

3. Hasil Analisis Statistik Nonparametrik

Berdasarkan hasil pengolahan data pada SPSS maka diperoleh hasil *ouput* sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Output Pertama Analisis SPSS (Rank)

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	13 ^b	7.00	91.00
	Ties	0 ^c		
	Total	13		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Berdasarkan table di atas diperoleh informasi bahwa *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara nilai keterampilan berbicara untuk *Pretest* dan *Posttest* adalah 0, baik itu pada nilai N, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Kemjudian untuk *Positif Ranks* atau selisih (positif) antara nilai keterampilan berbicara untuk *Pretest* dan *Posttest*. Disini terdapat 13 data positif (N) yang artinya ke 13 anak-anak mengalami peningkatan nilai keterampilan berbicara dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 7,00 sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* adalah sebesar 91,00.

Adapun *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, disini nilai *Ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya hasil *output* kedua sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Output Kedua Analisis SPSS (*Test Statistics*)

Test Statistics ^b	
	Posttest – Pretest
Z	-3.205 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan output “*Test Statistics*” di atas, diketahui *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,001. Karena nilai 0,001 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Artinya ada perbedaan antara nilai keterampilan berbicara untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “Ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer”.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil keterampilan anak-anak pada penerapan metode bercerita diperoleh rata-rata *posttest* 20,61 yang berarti dapat dikatakan bahwa pada umumnya hasil *posttest* anak-anak untuk anak-anak dengan metode bercerita berada di atas rata-rata. Sehingga secara deskriptif terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer. Adapun hasil analisis *statistic nonparametric* menunjukkan bahwa nilai sig 0,001 lebih kecil dari $< 0,05$ yang berarti Ada peningkatan keterampilan berbicara pada anak setelah diberikan *treatment* metode bercerita di TK Miftahul Khaer”.

Selanjutnya untuk indikator penilaian, maka untuk indikator Anak mampu meniru dan menyebutkan berbagai bunyi atau suara yang ada pada gambar dan Anak mampu mengelompokkan macam-macam gambar dengan bunyi yang sama memiliki nilai paling tinggi. Bahkan hampir semua anak-anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Hal demikian sesuai dengan Sunarto dan Agung Hartono (2008: 172) cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya. karakteristik berbicara anak ini mengacu pada karakteristik perkembangan bahasa. Anak dapat menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dengan lancar dan jelas. Anak mampu menceritakan kembali apa yang didengarnya dengan kalimat sederhana dalam bahasa lisan dengan struktur lengkap.

Hasil ini juga sudah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati, Fitri (2014) Hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 3,361$ dan $T_{tabel} = 1,717$ karena $T_{hitung} > T_{tabel} = 3,361 > 1,717$, sehingga data dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini telah teruji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media gambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak. Juga yang telah diperoleh Nurul Khasana (2016) dengan hasil analisis data uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} -40,699 \leq -t_{tabel} = 1,717$. Kesimpulan penelitian ini adalah metode bercerita berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif pada anak.

Pada kegiatan pembelajaran anak usia dini ada banyak cara atau metode yang dapat di gunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak salah satunya yaitu metode bercerita. Masitoh (2008 : 35) berpendapat bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004 : 157) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang digunakan harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Metode bercerita dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Hal ini sesuai pendapat Sanders (dalam Tadzkirotun Musfiroh, 2005: 26) ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita saja ternyata tidak cukup. Diperlukan suatu media yang dapat menarik perhatian anak pada saat bercerita.

Pada masa ini anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret. Metode ini menjadi pilihan yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Jika dibandingkan dengan jenis metode yang lain, metode ini lebih mudah dilakukan dan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi.

Menurut Hurlock dalam Yunita (2014:67) mengemukakan bahwa bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Bicara tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik saja tetapi juga berkaitan dengan keterampilan mental yaitu untuk dapat berbicara anak harus mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa yang akan dibicarakannya itu. Maka sebelum meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita, sebaiknya guru memberikan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurbiana Dhieni, Lara Fridani, Gusti Yarmi, & Nany Kusniaty (2005: 38) yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran akan lebih baik apabila guru memberikan *reinforcement* (penguat), *reward* (pujian, hadiah), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicaranya dapat berkembang secara maksimal.

Dalam hal ini peneliti menggunakan motivasi berupa bujukan dari guru dan hadiah berupa kalung senyum. Pemilihan kalung senyum ini sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun berada pada masa praoperasional. Pada masa ini, anak mampu mengadakan representatif dunia pada tingkatan yang konkret (Tadzkirotun Musfiroh, 2008: 15). Maka hadiah yang digunakan juga berupa benda konkret.

Dari hasil diketahui bahwa anak antusias dalam mendengarkan cerita. Suasana lebih kondusif karena anak yang banyak bicara tidak membuat ramai lagi. Anak juga antusias saat diminta untuk maju ke depan untuk menceritakan kembali isi cerita yang baru saja dibawakan. Hal ini terbukti saat guru

meminta anak untuk menceritakan kembali, guru tidak perlu menunjuk siapa yang maju tetapi anak sudah berlomba-lomba untuk maju. Selain itu anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk menceritakan kembali isi cerita dengan baik karena adanya penghargaan.

Dari hasil yang diperoleh pada pretest menunjukkan bahwa kemampuan berbicara meningkat menjadi 15,54. Anak yang mengalami peningkatan dalam kemampuan berbicara adalah anak yang pada saat menceritakan kembali isi cerita sudah mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami, mampu menceritakan kembali isi cerita dengan lancar dan mampu membentuk kalimat dengan runtut.

Apabila mengacu pada indikator keberhasilan, maka metode bercerita dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan metode ini juga tidak terlepas dari pengaruh antusias anak-anak. Dengan antusiasnya anak-anak, kualitas cerita dan performansi cerita menjadi meningkat.

Dari hasil penelitian, 20,61 keterampilan berbicara anak masuk kriteria sangat baik. Akan tetapi masih ada beberapa anak yang keterampilan berbicaranya hanya berkriteria baik. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan bicara. Anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata dan sering mengulangi beberapa kata. Meskipun langkah penelitian ini telah dilakukan maksimal, akan tetapi penelitian ini tidak berhasil 100%. Terdapat beberapa anak yang yang keterampilan berbicaranya hanya berkriteria baik. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kesulitan bicara. Anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata dan sering

mengulangi beberapa kata. Rosmalia Dewi (2005: 83), menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan bicara yaitu anak tersebut tidak jelas dalam mengucapkan kata; mengalami kelainan nada, kenyaringan suara, dan kualitas bicara; tidak lancar dalam mengucapkan kata-kata. Maka anak tersebut sebaiknya diberikan tindakan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode bercerita dapat berpengaruh pada keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

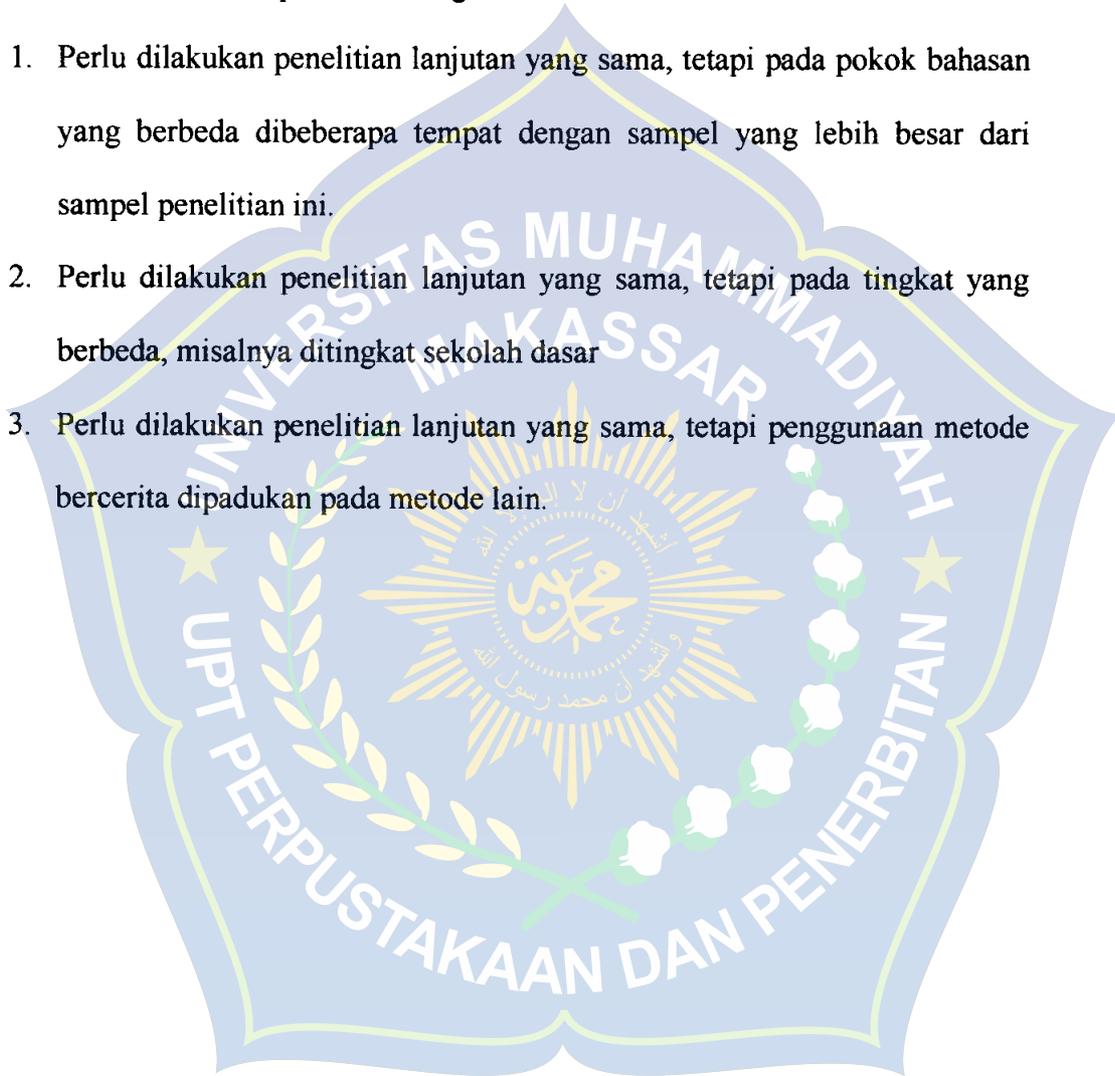
Berdasarkan hasil dan pembahasan yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode bercerita, rata-rata nilai keterampilan berbicara hanya 15,54, sedangkan setelah penerapan metode ini maka diperoleh nilai rata-rata nilai keterampilan berbicara menjadi 20,61. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Khaer Biangloe Kabupaten Bantaeng.

Metode bercerita dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan cara bercerita secara lisan. Dalam proses ini anak akan mendengarkan, memahami dan mengingat cerita. Kemudian, anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi cerita/tema tersebut. Kegiatan ini melibatkan proses berpikir tentang cerita yang telah diceritakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sama, tetapi pada pokok bahasan yang berbeda di beberapa tempat dengan sampel yang lebih besar dari sampel penelitian ini.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sama, tetapi pada tingkat yang berbeda, misalnya ditingkat sekolah dasar
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sama, tetapi penggunaan metode bercerita dipadukan pada metode lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Rajawali: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-Kanak*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti: Jakarta.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Fadillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta. 156 halaman.
- Fauziddin, M. 2016. *Jurnal obsesi : Jurnal Pendidikan Anak. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar*. Vol. 2, No. 1, (<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/47/46>, diakses 6 September 2020, pukul 00.00).
- Gunarti, Winda, dkk. 2008. *Metode pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Haenilah, Een Y 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi : Yogyakarta.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Hurriyati & Gunarto. 2019. *Metode Statistika Bisnis untuk Bidang Ilmu Manajemen dengan Aplikasi Program SPSS*. Cet. 1, PT. Refika Aditama: Bandung.
- Idris, H Meity. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Luxima Metro Media : Jakarta.

- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Gramedia.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kana*. PT Rhineka Cipta : Jakarta.
- Musfiroh, Tadzkiroatun, 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi : Jakarta.
- Musbikin Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Laksana: Yogyakarta.
- Riadi, Edi. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* Edisi I. ANDI: Yogyakarta.
- Rusdinal, dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Keenam*. Alfabeta : Bandung.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Depdiknas : Jakarta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Anak didik*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Suryadi dan Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suyanto. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Multi Pressindo: Yogyakarta.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing : Yogyakarta.

Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Rosda: Bandung.

Tiro, Muhammad. 2017. *Dasar-dasar Statistika*. Andira Publisher: Makassar.

Tri Utami. 2017. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Penanaman Kompetensi Inti Pendekatan Sainifik di PAUD Terpadu An-Nur*. Vol. 1 No. 2, (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/2430/2026>, diakses 6 September 2020, pukul 00.54).

Yudha, M Saputra & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Depdiknas : Jakarta.



RIWAYAT HIDUP



RINA ANDRIANTI. Lahir di Ujung Pandang pada tanggal 26 Juli 1998. Penulis biasanya disapa Rina. Anak pertama dari pasangan orang tua ayahanda M. Arsayd Djumadi dan Ibunda Jumasih. Penulis masuk sekolah taman kanak-kanak di TK Ar-Riyadh dan tamat pada tahun 2005, Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2005 di SD Negeri 07 Matajang Bulukumba dan tamat pada tahun 2010, tamat SMP Negeri 1 Bulukumba pada tahun 2013, dan tamat SMA Negeri 8 Bulukumba pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

